

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan (Farhana et al., 2022). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang (Munandar; & Yumriani, 2022).

Berdasarkan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Dewi et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu keterampilan utama dalam bidang pendidikan abad ke-21. Literasi numerasi tidak hanya melibatkan kemampuan peserta didik

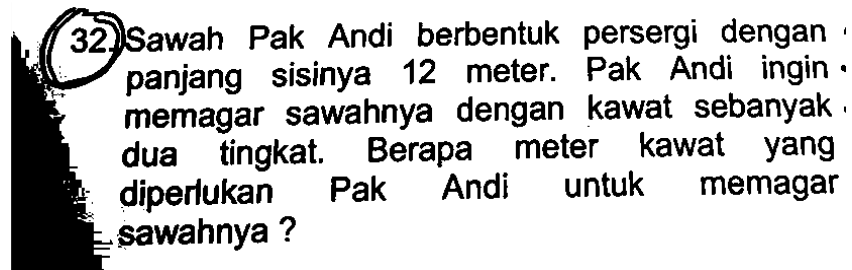
untuk memahami dan menerapkan konsep matematika, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan logika numerik guna menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja dimasa depan (Junaidi Sulastra et al., 2025).

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan (Rohim, 2021). Namun, kenyataannya di Indonesia, kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah, terlihat dari berbagai survei pendidikan internasional seperti PISA (*Programme for international Student Assesment*), PISA 2022 yang dirilis pada 5 Desember 2023 menempatkan Indonesia di posisi ke-68. Indonesia memperoleh nilai 366 dalam matematika dan 359 dalam literasi, keduanya di bawah rata-rata dunia yang masing- masing adalah 472 dan 476 (Khoisnanda et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 06 Pasar Taratak dengan wali kelas yaitu Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Gr. yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 15 April 2026 diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik memang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran matematika yang masih berpusat pada penjelasan guru, dengan pemberian contoh soal yang masih kurang memuat soal literasi numerasi, serta

latihan yang cenderung serupa dengan contoh yang telah diberikan, sehingga peserta didik kurang terlatih untuk mengamati, menganalisis, dan menalar informasi secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan matematika.. Akibatnya, kemampuan literasi numerasi peserta didik belum berkembang secara optimal, yang terlihat dari kesulitan dalam memahami soal cerita dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata yang mereka temui dalam lingkungan sekitar.

Hal ini terbukti ketika dilakukan analisis terhadap soal Ujian Akhir Semester Ganjil mata pelajaran matematika, terlihat dari jawaban peserta didik yang belum mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan indikator kemampuan literasi numerasi. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting yang terdapat pada soal, menentukan konsep atau operasi matematika yang tepat untuk digunakan, serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan. Sebagian besar peserta didik hanya menuliskan jawaban akhir tanpa memberikan penjelasan mengenai proses memperoleh jawaban tersebut. Permasalahan tersebut menunjukkan kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah. Kemampuan literasi numerasi peserta didik perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi matematika yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut analisis soal dan jawaban Ujian Akhir Semester Ganjil mata pelajaran matematika peserta didik:



Gambar 1.1 Soal Ujian Akhir Semester Ganjil

Jawaban:

Diketahui: sisi sawah = 12 m, dipagar kawat 2 tingkat

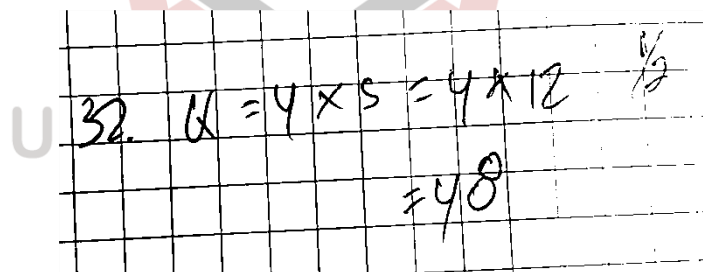
Ditanya: panjang kawat yang diperlukan

Dijawab:

$$\text{Keliling sawah} = 4 \times 12 \text{ m} = 48 \text{ m}$$

$$\text{Kawat 2 tingkat} = 2 \times 48 \text{ m} = 96 \text{ meter}$$

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik terlihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Lembar Jawaban Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan literasi numerasi. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi informasi yang terdapat pada soal secara lengkap, sehingga penyelesaian yang dilakukan tidak sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga belum tepat dalam menentukan konsep atau operasi matematika yang digunakan. Jawaban yang dituliskan cenderung hanya berfokus pada hasil

akhir tanpa disertai penjelasan mengenai langkah-langkah penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, menggunakan konsep matematika secara tepat, serta menafsirkan hasil penyelesaian sesuai dengan konteks soal masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis lembar jawaban peserta didik yang telah dilakukan. Hasil dari lembar jawaban tersebut terlihat bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik masih kategori rendah. Rendahnya kemampuan literasi numerasi tersebut berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik, sebagaimana terlihat dari rendahnya tingkat ketuntasan belajar yang dicapai oleh peserta didik pada ujian Sumatif Akhir Semester Ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas Dan Tidak Tuntas Pada Sumatif Akhir Semester Ganjil Kelas V SDN 06 Pasar Taratak

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Tuntas ≥ 70		Tidak tuntas < 70	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	V. A	21	10	47,6%	11	52,4%
2	V B	20	6	30,0%	14	70,0%
Total		41	16	39,0%	25	61,0%

Sumber: Guru Kelas V SDN 06 Pasar Taratak

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada Sumatif Akhir Semester Ganjil pada mata pelajaran matematika. Terlihat persentase peserta didik dari total 41 peserta didik, hanya 16 peserta didik (39,0%) yang mencapai KKM sedangkan 25 peserta didik (61,0%) belum mencapai KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran matematika dan kemampuan literasi numerasi peserta didik perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya – upaya pembelajaran yang dapat membantu peserta didik lebih memahami materi dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka upaya untuk meningkatkan literasi numerasi matematika peserta didik dalam pembelajaran, diperlukan adanya upaya pendidik dalam menggunakan pendekatan mengajar yang tepat dan media pembelajaran (Hasanah, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan literasi numerasi peserta didik adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang memadukan identitas budaya ke dalam perjalanan pendidikan. Dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya serta mengaitkannya dengan konten pendidikan. Pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, peserta didik dapat memahami signifikansi praktis dari pokok bahasan. Melalui CRT, ide-ide matematika dapat dijamin dengan warisan budaya peserta didik, menumbuhkan pemahaman dan menambah kedalaman pengalaman belajar. Dengan menghubungkan ide-ide matematika dengan skenario sehari-hari, pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dapat dicapai (Masfiastutik et al., 2024).

Dalam konteks budaya lokal masyarakat Pesisir Selatan, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk

mengembangkan literasi numerasi, seperti kegiatan perhitungan hasil tangkapan nelayan, jumlah pengunjung wisatawan maupun berbagai aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik..

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT berpengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik. Penelitian oleh Junaidi Sulastra et al., (2025) mengkaji model PBL dengan menggabungkan pendekatan CRT untuk meningkatkan literasi numerasi, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek budaya dan relevansi konteks lokal, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep matematika. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ulya et al., 2025) menjelaskan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan pendekatan CRT memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran menjadikan materi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka.

Hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta memperkuat keterkaitan antara matematika, pengalaman pribadi, dan latar belakang budaya peserta didik. Saat peserta didik mengeksplorasi konsep matematika melalui lensa budaya mereka, mereka dapat memahami materi secara mendalam dan melakukan evaluasi kritis (Nurhidayah & Rudyanto, 2025). Terdapat dalam Q.S Al – Hujurat (49) : 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*

Keberagaman manusia yang terdiri atas berbagai bangsa dan suku merupakan ketetapan Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal, memahami, dan menghargai satu sama lain. Menurut M. Quraishy Shihab, menafsirkan ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dengan mengaitkan realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga yang di sampaikan terasa akrab dimata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an (Rohmat, 2024). Q.S Al-Hujurat ayat 13 memiliki keterkaitan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), karena ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman bangsa dan suku merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghargai. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip CRT yang menempatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan CRT, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman, lingkungan, serta budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran matematika, budaya lokal Pesisir Selatan dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami konsep matematika melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan CRT tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Literasi Numerasi Peserta Didik Kelas V di SDN 06 Pasar Taratak”**. Pendekatan CRT dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan CRT terhadap literasi numerasi peserta didik kelas V sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar matematika secara umum, belum secara spesifik menyoroti literasi numerasi sebagai kompetensi dasar abad ke-21 pada peserta didik. Serta penerapan CRT dalam penelitian sebelumnya belum berorientasi pada

pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang dikaitkan secara langsung dengan materi matematika.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran yang tepat bagi pendidik dalam menggunakan pendekatan pembelajaran CRT untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik melalui pendekatan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Hal ini dapat membangun rasa kepedulian terhadap warisan budaya dan lingkungan sekitar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi numerasi peserta didik, yang di tunjukkan hasil analisis jawaban soal ujian serta data hasil survei pendidikan internasional seperti *Programme for international Student Assesment (PISA)* tahun 2022.
2. Proses pembelajaran matematika yang belum optimal dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dan budaya lokal peserta didik, sehingga pembelajaran masih bersifat abstrak dan kurang bermakna.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal, khususnya soal cerita, serta dalam menentukan langkah penyelesaian masalah matematika.
4. Pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematika yang dimiliki peserta didik.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan literasi numerasi peserta didik pada mata pelajaran matematika.
2. Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis budaya lokal sebagai upaya mengaitkan pembelajaran matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari dan budaya lokal peserta didik.
3. Aspek literasi numerasi yang diukur dibatasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami soal cerita dan menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika.
4. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas V SDN 06 Pasar Taratak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah “apakah kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan CRT lebih tinggi dari kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan saintifik di kelas V SDN 06 Pasar Taratak?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan CRT lebih tinggi dari kemampuan literasi

numerasi peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik di kelas V SDN 06 Pasar Taratak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori belajar, khususnya dalam penerapan pendekatan CRT dalam bidang pembelajaran matematika yang berorientasi pada peningkatan literasi numerasi peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan kompetensi literasi numerasi pada jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Memberikan pembelajaran memahami konsep matematika secara lebih konkret dan kontekstual, karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman serta lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Memberikan alternatif dan referensi pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat membantu guru merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedural, tetapi juga pada pemahaman konseptual dalam

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi numerasi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Sekolah dapat menjadikan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lingkungan setempat.

d. Bagi Peneliti

Memberikan acuan dan landasan dalam melakukan penelitian pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan literasi numerasi atau kompetensi lainnya di jenjang pendidikan dasar.

G. Defenisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran CRT

Gay (2000) mengemukakan CRT merupakan cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. CRT merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengakui dan memanfaatkan keragaman budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran (Fauzi et al., 2024). Pembelajaran matematika yang mengaitkan materi bilangan dengan konteks budaya lokal seperti aktivitas jual beli di pasar tradisional, permainan daerah, atau benda-benda budaya setempat.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi diartikan sebagai keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan kehidupan sehari - hari yang melibatkan simbol dan angka serta kemampuan dalam bernalar serta menelaah suatu pernyataan mengenai matematika dasar (Wuli, 2022).

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berpikir secara kritis tentang angka dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah bidang studi yang mempelajari struktur, ruang, dan banyak hal yang berkaitan dengan angka, termasuk teori, pola, dan aplikasinya (Hayati & Jannah, 2024).

3. Budaya Lokal Dalam Pembelajaran

Budaya lokal merupakan ciri khas budaya setempat yang mempunyai nilai-nilai luhur di dalamnya. Pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan diintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku peserta didik (Sumarni et al., 2020).

Budaya lokal merupakan salah satu elemen penting yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, teori pelestarian budaya menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dengan melibatkan budaya lokal dalam pembelajaran, sekolah dapat menjadi agen pelestarian budaya yang aktif, dan peserta didik dapat tumbuh dengan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka (Mulyani et al., 2024).

